

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kota Padang merupakan daerah yang banyak memiliki objek wisata. Salah satu yang terkenal di Kota Padang adalah Jembatan Siti Nurbaya yang terletak di Batang Arau, Kec. Padang Selatan. Objek wisata tersebut tidak hanya terkenal dengan legendanya tetapi Jembatan Siti Nurbaya juga memiliki keindahan panorama alam indah. Lokasi yang ramai pengunjung dapat memicu keberadaan pedagang kaki lima untuk berjualan. Pedagang kaki lima memanfaatkan peluang tersebut untuk berjualan di Jembatan Siti Nurbaya dan mendapatkan penghasilan.

Pedagang kaki lima yang berjualan di Jembatan Siti Nurbaya sudah lebih dari 10 tahun berdagang di kawasan tersebut. Jenis dagangan yang dijual memiliki ciri khas tersendiri dibanding pedagang lainnya yaitu mereka menjual pisang bakar dan jagung bakar. Pedagang kaki lima di Jembatan Siti Nurbaya biasanya berjualan di sepanjang badan jembatan dan di trotoar. Mereka menggunakan fasilitas umum untuk berjualan tanpa memikirkan dampak kedepannya. Pedagang kaki lima tidak lepas dari masalah yang tidak habis-habisnya, seperti terkait perizinan berdagang, menempati fasilitas umum untuk berdagang, keberadaan pedagang dapat mengganggu lalu lintas, mempersempit jalan dan kurangnya kebersihan akibat banyaknya sampah dari jualan pedagang yang dapat mengakibatkan kurangnya keindahan pada tempat wisata tersebut.

Pedagang yang berjualan di trotoar dan badan jembatan melanggar Peraturan Daerah No 11 tahun 2005 tentang ketertiban umum dan ketentraman masyarakat

(Peraturan Daerah Kota Padang, 2005). Keberadaan pedagang kaki lima yang menggunakan fasilitas umum untuk berdagang dan tidak mematuhi aturan menimbulkan masalah. Keberadaan pedagang tersebut membuat jalanan sepanjang jembatan menjadi sempit, mengganggu akses lalu lintas dan mengurangi keindahan di kawasan Jembatan Siti Nurbaya. Salah satu upaya pemerintah untuk meminimalisir permasalahan yang ada di Jembatan Siti Nurbaya adalah merelokasi pedagang dengan memindahkan pedagang dari atas jembatan tersebut ke bawah Jembatan Siti Nurbaya. Pelaksanaan relokasi dilakukan pada bulan Februari tahun 2022 oleh aparat pemerintah (Satpol PP). Satpol PP ikut terlibat dalam relokasi pedagang kaki lima di Jembatan Siti Nurbaya tersebut.

Relokasi dapat memberikan kenyamanan bagi pedagang dengan memindahkan lokasi berjualan para pedagang kaki lima yang awalnya berjualan di sepanjang Jembatan Siti Nurbaya lalu dipindahkan ke bawah jembatan khusus untuk para pedagang kaki lima agar pedagang tidak lagi ditertibkan dan berjualan di tempat yang sudah diizinkan. Pedagang relokasi merasakan adanya perbedaan saat berjualan di atas jembatan dibandingkan ketika berjualan di bawah jembatan, seperti dalam hal pendapatan, hubungan sosial, pembeli dan lingkungan. Para pedagang relokasi yang dipindahkan ke bawah Jembatan Siti Nurbaya menimbulkan kekhawatiran pada para pedagang atas jembatan untuk berjualan di tempat baru karena harus bersaing dengan pedagang non relokasi. Tempat relokasi yang berada di bawah Jembatan Siti Nurbaya terdapat pedagang lama yang sudah berjualan di tempat tersebut sebelum pedagang atas jembatan direlokasi. Tempat relokasi tersebut sudah ditempati sebanyak 22 pedagang yang mayoritas berasal

dari masyarakat sekitar tempat wisata Jembatan Siti Nurbaya Batang Arau. Relokasi menggabungkan kedua pedagang ini di tempat yang sama sehingga berpengaruh pada kehidupan berdagang di kawasan Jembatan Siti Nurbaya.

Barma Heri selaku Lurah Batang Arau mengatakan ada 38 pedagang yang berjualan di Jembatan Siti Nurbaya yang akan direlokasi dengan tujuan agar Kota Padang menjadi lebih tertata dan rapi serta tempat wisata seperti Jembatan Siti Nurbaya akan ditata kembali dan dapat menarik perhatian pengunjung (2/2/22 Langgam.id). Salah seorang pedagang relokasi yang berjualan di Jembatan Siti Nurbaya Memei (2022) mengatakan bahwa kurang lebih selama 15 hari para pedagang pindah ke lokasi baru yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu di bawah Jembatan Siti Nurbaya, mereka mengalami penurunan pendapatan sampai 90 persen. Hal ini terjadi karena lokasi yang ditetapkan oleh pemerintah tidak sesuai dengan keinginan pedagang dan sepiunya pengunjung yang berpengaruh pada pendapatan mereka. Bagi pedagang, tempat relokasi tidak strategis karena sepiunya pembeli yang membeli jualan pedagang dan tidak seramai pada saat di atas jembatan.



**Gambar 1.1 Kondisi Pedagang Relokasi di Bawah Jembatan Siti Nurbaya**

Berdasarkan wawancara awal, rata-rata pendapatan pedagang yang berjualan di Jembatan Siti Nurbaya mencapai Rp200.000 per hari. Relokasi pedagang kaki lima di tempat baru yaitu bawah jembatan mengalami penurunan penghasilan dari biasanya karena di tempat baru sepi pengunjung dan pedagang yang berjualan di kawasan tersebut adaya persaingan untuk mendapatkan pelanggan. Pedagang kaki lima yang direlokasi di Jembatan Siti Nurbaya ada sebanyak 38 pedagang kaki lima yang menggunakan badan jembatan dan trotoar untuk berjualan yang menyebabkan masalah di lokasi tersebut.

Seorang pedagang kaki lima yang sudah 15 tahun berjualan di bawah Jembatan Siti Nurbaya Eni (2022) mengatakan bahwa terdapat 20 pedagang kaki lima yang berjualan di bawah Jembatan Siti Nurbaya. Pedagang non relokasi ini merupakan masyarakat sekitar wilayah Batang Arau yang dekat dengan tempat wisata Jembatan Siti Nurbaya. Namun, dengan adanya pedagang relokasi yang baru pindah ke bawah jembatan menjadi penghalang bagi pedagang bawah jembatan untuk mendapatkan pelanggan tetap karena banyaknya pedagang di tempat relokasi tersebut yang dapat direbut pelanggannya oleh pedagang lain.



**Gambar 1.2 Kondisi Pedagang Non Relokasi di Bawah Jembatan Siti Nurbaya**



Salah satu kasus yang ditemukan di Kota Padang terkait relokasi pedagang kaki lima yaitu pada bulan Februari tahun 2022 terjadinya penolakan terhadap tempat lokasi berdagang yang disediakan oleh pemerintah Kota Padang yaitu di bawah Jembatan Siti Nurbaya. Menurut pedagang, lokasi bawah jembatan tidak cocok penjualan, sempit dan tidak strategis bagi pedagang dan mempengaruhi terhadap pendapatan sehingga berdampak pada aktivitas pedagang. Tempat relokasi tersebut juga sudah ditempati oleh beberapa pedagang yang menimbulkan persaingan dalam mendapatkan pelanggan dan aktivitas berdagang.

Berdasarkan wawancara awal, pedagang relokasi mendapatkan keuntungan ketika berjualan di tempat relokasi bawah jembatan yaitu pedagang tidak perlu khawatir jika ada penertiban, adanya rasa keamanan dan mendapatkan izin berdagang, namun hal tersebut tidak cukup bagi pedagang kaki lima dalam beraktivitas, karena meskipun terjaminnya berjualan di tempat relokasi terdapat persaingan antar sesama pedagang kaki lima yang juga berjualan di lokasi tersebut. Persaingan sesama pedagang kaki lima yaitu pedagang relokasi dan pedagang non relokasi dalam menarik perhatian pembeli atau pengunjung yang menimbulkan hubungan sosial antar sesama pedagang kaki lima menjadi buruk.

Relokasi dapat berdampak pada aspek kehidupan sosial para pedagang, adanya interaksi sosial yang terjadi pada sesama pedagang kaki lima di Jembatan Siti Nurbaya. Interaksi sosial dapat memperkuat kebersamaan satu sama lain dan meningkatkan solidaritas sesama pedagang kaki lima. Interaksi sosial juga dapat memberikan dampak yang buruk seperti adanya persaingan dalam menjalankan

usaha berdagang dan jika persaingan tersebut secara terus menerus terjadi dapat menimbulkan konflik.

Interaksi yang ditimbulkan dari kedua pedagang ini memperlihatkan bahwa pada tempat relokasi dapat menyebabkan adanya persaingan yang terjadi pada sesama pedagang kaki lima yang berjualan di tempat baru tersebut. Persaingan yang terjadi sesama pedagang yang berjualan di sekitar Jembatan Siti Nurbaya adalah pedagang satu dengan pedagang lainnya saling iri ketika ada pedagang yang memiliki pelanggan dan menimbulkan adanya perselisihan yang terjadi pada pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima bersaing untuk mendapatkan pelanggan dan memberikan pelayanan terbaik agar pedagang mendapatkan pelanggan dan usaha mereka laris dan banyak pembeli. Persaingan tinggi yang terjadi pada pedagang kaki lima dapat menyebabkan konflik sehingga pedagang harus berusaha untuk menarik perhatian pembeli agar dagangan mereka laku.

Dengan demikian penelitian ini akan berfokus pada interaksi sosial yang ditimbulkan dari adanya relokasi pedagang kaki lima di Jembatan Siti Nurbaya dengan melihat bagaimana interaksi sosial yang terjadi para pedagang yang berjualan di kawasan Jembatan Siti Nurbaya. Sehubungan dengan permasalahan yang sudah dijelaskan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Interaksi Sosial Pedagang Relokasi dengan Pedagang Non Relokasi di Bawah Jembatan Siti Nurbaya”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Pedagang relokasi secara status, keamanan, kenyamanan dapat mereka rasakan ketika berdagang di tempat baru, tetapi di tempat tersebut terdapat pedagang non relokasi yang sudah berjualan di tempat relokasi tersebut yaitu di bawah Jembatan Siti Nurbaya. Tempat relokasi sudah ditempati sebanyak 20 pedagang kaki lima yang sebagian besar adalah masyarakat Batang Arau yang merupakan lokasi tempat wisata Jembatan Siti Nurbaya dimana pedagang tersebut sudah berjualan lebih dari 10 tahun.

Keberadaan pedagang non relokasi yang berjualan di bawah jembatan membuat pedagang relokasi merasa khawatir karena dapat menimbulkan persaingan antar keduanya dalam berdagang. Kekhawatiran tersebut membuat pedagang takut kehilangan pembeli, berkurangnya pendapatan, mengurangi keuntungan dan dapat kehilangan pelanggan ketika pedagang pindah ke tempat baru sehingga adanya persaingan yang tinggi yang terjadi sesama pedagang kaki lima (Christian Aotama & Rosaline Henny Klavert, 2021)

Interaksi sosial yang terjadi pada pedagang kaki lima akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup pedagang dalam aktivitas berdagang. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan berfokus pada bentuk interaksi sosial pedagang relokasi dengan pedagang non relokasi di bawah Jembatan Siti Nurbaya. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini yang dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: **“Bagaimana Proses Relokasi dan Interaksi Sosial Pedagang Relokasi dengan Pedagang Non Relokasi di Bawah Jembatan Siti Nurbaya?”**

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang dijelaskan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

#### a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian memiliki tujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial pedagang relokasi dengan pedagang non relokasi di bawah Jembatan Siti Nurbaya.

#### b. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan proses relokasi pedagang kaki lima di Jembatan Siti Nurbaya.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi antara pedagang relokasi dengan pedagang non relokasi di bawah Jembatan Siti Nurbaya.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi yang baik serta memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang ilmu-ilmu sosial dan menjadi sumber referensi bagi pihak yang berkepentingan dalam ilmu pengetahuan di bidang sosiologi terkhusus sektor informal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan mengenai interaksi sosial pedagang relokasi dengan pedagang non relokasi di bawah Jembatan Siti Nurbaya.



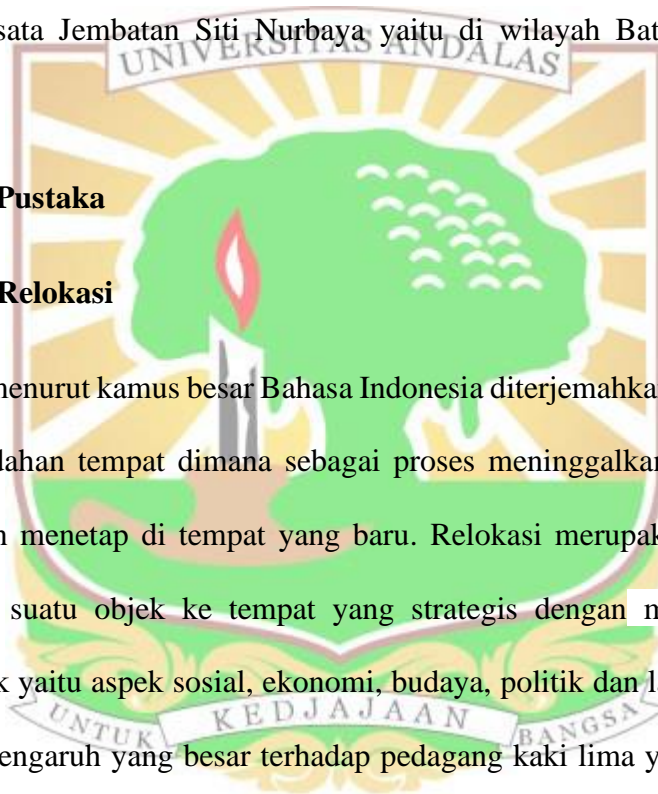
## b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi, acuan dan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak yang tertarik untuk meneliti masalah ini lebih lanjut. Sekaligus sumbangan pemikiran bagi pengembang ilmu-ilmu sosial serta menjadi sumber referensi bagi pihak yang berkepentingan seperti pemerintah dan gambaran bagi masyarakat sekitar tempat wisata Jembatan Siti Nurbaya yaitu di wilayah Batang Arau, Kota Padang.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Konsep Relokasi

Relokasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia diterjemahkan bahwa relokasi adalah pemindahan tempat dimana sebagai proses meninggalkan tempat tinggal yang lama dan menetap di tempat yang baru. Relokasi merupakan upaya untuk memindahkan suatu objek ke tempat yang strategis dengan menyeimbangkan beberapa aspek yaitu aspek sosial, ekonomi, budaya, politik dan lainnya. Relokasi memberikan pengaruh yang besar terhadap pedagang kaki lima yang berjualan di tempat wisata. Relokasi adalah suatu program dari pemerintah yang mencakup berbagai bidang seperti perencanaan tata ruang dan peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi. Relokasi dilaksanakan bertujuan untuk menata kembali ruang publik untuk kenyamanan masyarakat dan sekitarnya. Upaya pemindahan dari satu tempat ke tempat lain yang sudah ditentukan dengan menimbang aspek pendukung lainnya (Heriyanto, 2012).



Relokasi adalah upaya penataan dan mengembangkan usaha pedagang kaki lima yang termasuk dalam sektor informal. Relokasi perlu dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor agar dapat terlaksana dengan baik, salah satunya adalah lingkungan sosial pedagang itu sendiri (Aotama & Klavert, 2021, p. 2). Tujuan relokasi dilakukan adalah untuk menata kembali pembangunan perkotaan yang lebih baik dari sebelumnya, terciptanya keindahan dan kerapihan pada tata ruang kota (Prasetya & Fauziah, 2021, p. 137). Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyatakan bahwa relokasi adalah pemindahan lokasi berdagang ke tempat yang lebih strategis dari tempat sebelumnya demi kelancaran dan kenyamanan berbagai pihak termasuk pedagang, masyarakat dan pemerintah. Relokasi dapat memberikan solusi dari permasalahan yang mengganggu tata ruang publik dan kenyamanan masyarakat serta dapat menciptakan keamanan bagi pedagang dalam beraktivitas.

Keberadaan pedagang kaki lima yang tidak sesuai dengan aturan pemerintah dan berjualan di tempat yang tidak seharusnya mereka berdagang dapat menimbulkan perhatian bagi pemerintah karena dianggap melanggar aturan dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Relokasi salah satu upaya untuk meminimalisir permasalahan yang ditimbulkan oleh pedagang dengan memindahkan lokasi berdagang ke tempat yang strategis dan dapat mengembalikan citra kota yang rapi, bersih dan indah. Relokasi tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat tetapi juga berpengaruh pada pedagang kaki lima dalam segi keamanan berdagang, kenyamanan berdagang dan lainnya. Namun, di sisi lain relokasi tidak semudah yang dibicarakan, karena perlu adanya keseimbangan dalam

berbagai aspek sebelum memindahkan pedagang kaki lima dari tempat sebelumnya ke tempat yang sudah dipilih oleh pemerintah. Pedagang memiliki jiwa yang bebas dan tidak mau terikat akan kesulitan bagi pemerintah untuk menjalankan relokasi. Dengan demikian relokasi mampu menyeimbangi berbagai aspek di dalamnya termasuk aspek ekonomi, sosial, politik dan lainnya.

### 1.5.2 Konsep Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima diartikan sebagai pedagang yang berjualan di atas trotoar. Hal ini terjadi karena trotoar memiliki lebar kurang lebih 1,5 meter (An-naf, 1983, p. 30). Pedagang kaki lima adalah pedagang yang menjalankan usahanya dengan berjualan di badan jalan dan memanfaatkan tempat umum sebagai tempat berjualan dengan menggunakan gerobak atau lapak dagangan sebagai sarana untuk berdagang.

Menurut Manning & Noer Effendi, (1996:358-370) mengelompokkan pedagang kaki lima berdasarkan jenis sarana usahanya dapat dikelompokkan menjadi lima jenis yaitu:

1. Gerobak/ kereta dorong

Gerobak menjadi penanda bagi pedagang kaki lima karena pedagang kaki lima berjualan di trotoar dengan menggunakan gerobak. Bentuk aktivitas pedagang yang menggunakan gerobak/kereta dorong dibagi 2 (dua) macam yaitu gerobak/kereta dorong yang tanpa atap dan gerobak/kereta dorong yang memiliki atap untuk melindungi barang dagangan dari pengaruh panas, debu, hujan, dan sebagainya.

2. Pikulan / keranjang

Sarana berdagang yang menggunakan satu atau lebih keranjang dengan cara dipikul. Biasanya pedagang kaki lima berjualan dengan mengelilingi pemukiman penduduk dan ditepian jalan.

3. Warung semi permanen

Sarana yang terdiri dari beberapa gerobak / kereta dorong yang telah ditata sedemikian rupa secara berderet dan dilengkapi dengan kursi dan meja. Bagian atap dan sekelilingnya biasanya ditutup dengan pelindung yang terbuat dari kain plastik, terpal atau lainnya yang tidak tembus air.

4. Kios

Sarana pedagang yang menggunakan papan yang dibuat dengan menyerupai sebuah bilik semi permanen, dan umumnya penjual tinggal didalamnya, dapat dikategorikan sebagai aktivitas pedagang yang menetap.

5. Gelaran / alas

Sarana pedagang yang menggunakan alas berupa kain, tikar, terpal atau lainnya untuk menjual barang dagangannya dimana pedagang menggelar dagangannya di atas kain maupun karpet.

Umumnya pedagang kaki lima menggunakan gerobak sebagai sarana untuk berjualan karena mudah untuk kemana-mana. Pedagang kaki lima sering ditandai oleh masyarakat dengan berjualan menggunakan gerobak baik secara berkeliling maupun menetap di suatu tempat. Pedagang kaki lima menggunakan sarana yang mudah bergerak, menggunakan atau memanfaatkan prasarana umum, serta lainnya yang bersifat sementara. Sebagian besar barang dagangan yang dijual oleh

pedagang kaki lima adalah suatu barang atau dagangan yang memiliki kualitas rendah serta harga yang ditawarkan ke konsumen juga relatif murah dan terjangkau. Pada kawasan Jembatan Siti Nurbaya sebagian besar pedagang kaki lima dalam bentuk warung semi permanen, mereka berdagang dilengkapi dengan kursi dan meja yang memudahkan pengunjung untuk menikmati jualan mereka sambil menikmati pemandangan kota dari Jembatan Siti Nurbaya

Sebelum adanya relokasi, para pedagang kaki lima berjualan di sepanjang Jembatan Siti Nurbaya dengan berjualan di badan jalan dan trotoar sepanjang jembatan tersebut. Hal ini banyak menyebabkan permasalahan yang ditimbulkan oleh keberadaan para pedagang di kawasan tersebut. Menurut Suyanto, terdapat beberapa karakteristik pedagang kaki lima yaitu pedagang kaki lima (Pramono et al., 2021, p. 53), yaitu:

1. Pedagang biasanya memilih lokasi berdagang yang selalu ramai seperti tempat wisata dan pusat keramaian.
2. Pedagang kaki lima menjual dagangannya di trotar, badan jalan dan menggunakan fasilitas publik.
3. Pedagang kaki lima memiliki tingkat resistensi sosial yang tinggi dan rentan dengan adanya penertiban karena berjualan di zona merah pedagang.
4. Pedagang kaki lima tidak teralu membutuhkan tenaga kerja yang banyak.
5. Sebagian pedagang kaki lima adalah para migran yang mengadu nasib di daerah perantauan atau perkotaan.



6. Pedagang kaki lima rata-rata tidak mempunyai keterampilan khusus dalam berusaha, tetapi pedagang dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan tempat mereka berdagang.

Keberadaan pedagang kaki lima menimbulkan banyak permasalahan seperti kemacetan, mengganggu ketertiban lalu lintas, menggunakan fasilitas umum, kurangnya kebersihan, mempersempit jalanan kota dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengguna jalan maupun lingkungan (Pramono et al., 2021, p. 55). Dengan demikian keberadaan pedagang kaki lima sendiri tidak hanya menimbulkan permasalahan tetapi juga menjadi ciri khas bagi sektor informal dan berbeda dengan sektor formal. Pedagang kaki lima dapat memperkenalkan ciri khas tersebut dan menjaga eksistensi mereka.

Pedagang kaki lima sebagian besar memilih dan menempati lokasi yang ramai dikunjungi dan menjadi tempat untuk meraih keuntungan seperti tempat wisata, pusat keramaian, pasar, alun-alun kota dan tempat lainnya. Pemilihan lokasi tersebut berpengaruh pada jenis dagangan yang mereka jual dan dapat menghasilkan keuntungan bagi pedagang kaki lima. Misalnya pedagang yang berjualan di tempat wisata, umumnya mereka memilih jenis dagangan yang dijual adalah makanan. Dengan berjualan makanan pengunjung dapat menikmati makanan tersebut sambil menikmati pemandangan yang ada di tempat wisata seperti pedagang kaki lima yang berada di Jembatan Siti Nurbaya, mereka rata-rata menjual jenis makanan pisang bakar dan jagung bakar yang menjadi ciri khas pedagang di kawasan tersebut. Jenis dagangan tersebut dapat menarik perhatian pengunjung karena pedagang khusus menjual makanan tersebut.

### 1.5.3 Konsep Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok yang ditandai dengan adanya komunikasi dan kontak sosial yang terjalin antar satu sama lain. Komunikasi dan kontak sosial antar satu sama lain adalah tanda hubungan sosial baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Salah satu ciri interaksi sosial adalah adanya komunikasi yang terjalin antara pelaku melalui kontak sosial, adanya reaksi dari pihak lain atas komunikasi tersebut serta adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Terjadinya interaksi sosial pada seseorang harus memenuhi beberapa syarat interaksi yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi (Soekanto, 2017, p. 58). Komunikasi merupakan tindakan seseorang untuk dapat menyampaikan pesan dari pihak satu dengan pihak lain sehingga dapat memberikan reaksi atau maksud dari pesan yang disampaikan tersebut. Komunikasi sangat berpengaruh dalam interaksi sosial sedangkan kontak sosial jika memberikan pengaruh yang positif maka akan terciptanya kerjasama sehingga komunikasi dan kontak sosial sangatlah penting dalam menghasilkan suatu interaksi sosial begitupun sebaliknya.

Menurut Herbert Blumer dalam proses interaksi sosial terdapat tindakan dari manusia yang di dasari dengan makna yang dimiliki oleh manusia tersebut. Makna yang dimiliki berasal dari interaksi sosial antara individu dengan individu dan lainnya. Terjadinya interaksi sosial ditandai dengan melihat seseorang berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan kebiasaan, bahasa maupun

simbol-simbol yang menunjukkan terjadinya interaksi sosial (Cleary M, 2015, p. 2) .

Interaksi sosial akan menimbulkan hubungan-hubungan sosial yang sifatnya asosiatif dan disosiatif. Interaksi sosial terdiri dari bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif adalah interaksi yang terjadi pada seseorang yang memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang baik karena adanya kerjasama, asimilasi dan akulturasi (Sulistiono, 2017, p. 12). Pada interaksi sosial pedagang kaki lima bentuk interaksi ini terjadi pada saat adanya pengusuran atau penertiban. Terjadinya bentrokan dengan aparat pemerintah membuat sesama pedagang kaki lima bersatu dan membentuk solidaritas untuk mempertahankan keberadaannya. Hal ini memperlihatkan bahwa interaksi sosial asosiatif meningkatkan kerja sama pedagang kaki lima apabila ada hal yang membuat pedagang tidak nyaman. Interaksi sosial lainnya adalah bentuk interaksi disosiatif yaitu interaksi sosial yang dapat memberikan pengaruh buruk dan merusak hubungan antar sesama manusia. Interaksi disosiatif terdiri dari perselisihan, persaingan dan konflik. Persaingan yang terjadi pada manusia memberikan pengaruh buruk dalam kehidupan yang dapat menyebabkan konflik jika terjadi terus menerus dan bersaing secara tidak sehat.

#### **1.5.4 Konsep Persaingan Antar Pedagang Kaki Lima**

Persaingan berasal dari kata “saing” yang artinya berlomba, maksud dari lomba adalah usaha untuk mendahului dengan berbagai strategi untuk mencapai tujuan dan meraih keuntungan (Imayati, 2003, p. 168). Persaingan merupakan

proses individu atau kelompok dengan bersaing dan berlomba-lomba tanpa menjatuhkan satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti ketika seseorang mencoba mendapatkan banyak keuntungan dan fasilitas yang lebih baik, memenangkan pemilihan, atau menghasilkan lebih banyak uang. Persaingan bisa saja terjadi tanpa kekerasan atau intimidasi, oleh karena itu disebut proses sosial (Djakfar, 2008, p. 237). Persaingan secara sehat dapat memberikan pengaruh baik terhadap individu maupun kelompok yang melakukan persaingan demi memperoleh keuntungan. Sedangkan persaingan yang tidak sehat adalah persaingan yang dilakukan antar pihak dengan cara yang tidak adil, tidak jujur dan bahkan mencelakai pelaku lainnya.

Persaingan merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial disosiatif. Bentuk interaksi tersebut adalah proses interaksi sosial yang terjadi pada individu dengan individu maupun kelompok yang dapat menimbulkan adanya persaingan dan konflik yang saling menjatuhkan satu sama lain. Persaingan adalah hal yang wajar dalam menjalankan sebuah usaha karena sama-sama ingin mencapai tujuan yaitu untuk mendapatkan pelanggan yang banyak. Pihak-pihak yang bersaing memiliki keunggulan masing-masing untuk menarik perhatian pelanggan. Pihak-pihak yang bersaing di Jembatan Siti Nurbaya adalah pedagang kaki lima lama yang berjualan di bawah Jembatan Siti Nurbaya dengan pedagang kaki lima yang direlokasi dari atas Jembatan Siti Nurbaya sehingga keduanya harus beradaptasi dan mampu menarik perhatian pengunjung dan pembeli agar pedagang lama dan pedagang relokasi juga sama-sama mendapatkan keuntungan. Tentu persaingan ini berdampak pada kehidupan pedagang dimana pedagang relokasi yang biasanya



berjualan di atas jembatan, kini mereka dipindahkan ke bawah yang juga sudah ditempati oleh pedagang lainnya.

Relokasi dapat meningkatkan adanya persaingan yang tinggi pada pedagang kaki lima karena persaingan tersebut pedagang harus bersaing untuk mendapatkan kembali pelanggan karena terdapat perubahan pada lokasi berjualan yaitu di tempat relokasi. Tentu tidak mudah untuk mendapatkan pelanggan di tempat baru, maka dari itu pedagang kaki lima baik pedagang non relokasi maupun pedagang relokasi sama-sama bersaing dan meningkatkan usaha jualan dengan kualitas yang baik (Aotama & Klavert, 2021, p. 7).

#### 1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Mead dan dimodifikasi oleh Herbert Blumer. Teori ini menekankan pada interaksi sosial dan simbol dimana pada teori ini interaksi simbolik terdapat beberapa hal dasar yang saling berhubungan yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*). Pada teori ini terdapat konsep yang menjadi perhatian yaitu makna bagi perilaku manusia, konsep diri (*self*) dan hubungan sosial antar manusia. Dengan melihat perilaku manusia terdapat interaksi dan simbol didalamnya.

Pikiran (*mind*) diartikan oleh Mead adalah suatu interaksi yang terjadi pada pemikiran individu itu sendiri dimana individu bercengkrama dengan pikirannya dan berkembang dalam proses sosial (Ritzer, 2014, p. 264). Diri (*self*) dijelaskan oleh Mead adalah diri memberikan respon terhadap apa yang ditujukan pada orang lain dimana dapat menanggapi, merasakan pada dirinya sendiri sehingga hal ini



dapat menyebabkan adanya perilaku yang disebabkan oleh diri sendiri secara sadar (Ritzer, 2014, p. 266). Sedangkan masyarakat (*society*) adalah hubungan sosial dimana didalamnya terdapat interaksi dan perilaku sosial.

Menurut Blumer, teori interaksionisme simbolik memiliki 3 premis yaitu: (Poloma, 2010, p. 258)

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksional seseorang dengan orang lain.
3. Makna akan disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung.

Pada teori ini terdapat asumsi yang dapat menjelaskan teori interaksionisme yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu yang didasari oleh makna yang berasal dari adanya interaksi sosial yang terjadi pada manusia. Pada teori ini makna tersebut akan disempurnakan pada masyarakat. Teori interaksionisme simbolik dapat menjelaskan suatu interaksi yang terjadi pada individu dan terdapat makna dan simbol dalam interaksi tersebut. Teori ini menurut Blumer adalah interaksi sosial berhubungan dengan kegiatan manusia lain dimana adanya penafsiran tindakan yang terdapat makna dan simbol yang dipahami.

Sesama pedagang yang direlokasi di Jembatan Siti Nurbaya selalu berinteraksi dengan pedagang terkait permasalahan maupun hal lainnya dimana interaksi sosial yang terjadi didasari dari pikiran, diri sendiri dan masyarakat. Relokasi pedagang kaki lima memberikan pengaruh pada pedagang tersebut. Teori ini dapat menjelaskan bagaimana interaksi tersebut dan adanya simbol serta makna yang

pedagang kaki lima yang diketahui dan dipahami sehingga dari makna tersebut dapat diinterpretasikan pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Adapun yang menjadi simbol pada interaksi yang terjadi antara sesama pedagang kaki lima adalah bahasa. Bahasa menjadi simbol dan memiliki makna bagi individu tersebut.

### 1.5.5 Penelitian Relevan

Pada penelitian ini memilih topik tentang relokasi pedagang kaki lima, dimana melihat dampak sosial dari relokasi pedagang kaki lima dalam kehidupan keluarga pedagang tersebut setelah direlokasi. Penelitian relevan adalah uraian secara sistematis yang mengenai hasil penelitian terdahulu tentang permasalahan yang akan dikaji dan diteliti. Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan menemukan beberapa karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan peneliti.

Beberapa penelitian yang relevan mengenai relokasi pedagang kaki lima adalah penelitian Winda Septiani (2021) yang berjudul "*Proses Relokasi Pedagang Kaki Lima Pasar Syariah Abdurrahman Bin Auf Kota Solok*". Penelitian ini menjelaskan bahwa adanya relokasi yang memindahkan para pedagang kaki lima ke tempat baru yang berada di Terminal Barih Solok. Pedagang menolak adanya relokasi tersebut dimana kondisi tempat relokasi bagi pedagang sepi pembeli dan berada di lokasi yang jauh dari keramaian Pusat Kota.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya relokasi dapat memberikan tempat yang lebih strategis bagi pedagang untuk berjualan dari pada tempat sebelumnya, namun relokasi tersebut tidak berlangsung lama. Pemerintah dalam hal ini juga kurang tegas dalam menerapkan relokasi yang ditujukan kepada

pedagang sehingga banyak pedagang yang tidak berjualan dan menolak di tempat baru tersebut dengan alasan sepi pembeli dan jauh dari pusat kota (Septiani, 2021). Penelitian yang diteliti juga memiliki kesamaan yaitu membahas tentang relokasi pedagang kaki lima dan perbedaannya adalah pada penelitian ini meneliti tentang permasalahan relokasi yang membuat pedagang dipindahkan dari atas ke bawah Jembatan Siti Nurbaya yang menimbulkan interaksi didalamnya sehingga dari proses interaksi tersebut akan menentukan bentuk interaksi yang ada di bawah Jembatan Siti Nurbaya. Selain itu adanya perbedaan yang terletak pada lokasi penelitian dimana peneliti Winda Septiani memilih lokasi penelitian di Pasar Syariah Abdurrahman Bin Auf Kota Solok, sedangkan peneliti memilih lokasi penelitian di tempat wisata yaitu di Jembatan Siti Nurbaya.

Penelitian berikutnya adalah penelitian dari Yeni Eka Putri (2019) yang berjudul “*Motif Pedagang Kaki Lima Bertahan di Bawah Fly Over Pasar Aur Kuning Bukittinggi*”. Penelitian ini menjelaskan terdapatnya motif bagi pedagang yang bertahan di bawah *fly over*. *Motif because motive* adalah pengalaman yang dimiliki pedagang kaki lima selama berjualan yang pernah merasakan adanya penertiban bahkan penggusuran sedangkan *in order to motive* bagaimana pedagang tersebut mendapatkan pelanggan agar dapat memenuhi kebutuhan dan mencukupi kehidupannya sehari-hari sehingga hal tersebut yang dapat membuat para pedagang bertahan di bawah *fly over* dengan bertahannya jualan di tempat tersebut dapat meghidupi keluarga dengan cara berjualan di bawah *fly over* serta dengan berjualan akan mendapatkan penghasilan yang akan digunakan untuk keperluan pedagang tersebut (Putri, 2019).

Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah penelitian Yeni Eka Putri berfokus pada motif dari pedagang kaki lima di Bukittinggi. Motif dapat mempengaruhi tindakan pedagang dalam berjualan seperti berjualan di bawah *fly over* demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada interaksi sosial yang terjadi antar sesama pedagang yang berjualan di bawah Jembatan Siti Nurbaya.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Citra Permata Dewi (2021) yang berjudul “*Penyebab Keengganan Pedagang Pasar Padang Panjang Menempati Bangunan Pasar yang Baru Dibangun*”. Penelitian ini menjelaskan tentang menolaknya pedagang yang berjualan di Pasar yang baru dibangun di Kota Padang Panjang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pedagang yang menolak karena kondisi tempat yang tidak strategis, seperti banyaknya tangga yang curam dan ketika cuaca hujan tempat tersebut banyak genangan air. Tempat baru dibangun tersebut yaitu Pasar tidak banyak pembeli dan sepi, oleh karena itu pedagang tidak mau berjualan di Pasar tersebut (Dewi, 2021). Penelitian ini berfokus pada pedagang yang tidak mau berjualan di Pasar karena terdapat beberapa factor penyebabnya sedangkan penelitian juga membahas tentang pedagang kaki lima dan berada di tempat relokasi dimana menjadi tempat bagi pedagang untuk berjualan dengan tempat yang strategis dan aman, selain itu yang membedakan penelitian ini adalah dengan melihat bagaimana interaksi sosial antar pedagang yang pindah ke tempat baru yaitu bawah jembatan.

Dengan demikian, pada penelitian ini berfokus pada interaksi sosial yang terjadi pada pedagang kaki lima di kawasan Jembatan Siti Nurbaya yang sudah



direlokasi ke bawah jembatan. Tempat relokasi tersebut terdapat pedagang yang direlokasi dari atas jembatan dan terdapat pedagang bawah jembatan yang sudah lama berjualan di tempat tersebut. Hal ini terjadinya interaksi sosial antar sesama pedagang, interaksi sosial yang terjadi bisa dalam bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif sehingga peneliti ingin meneliti bagaimana interaksi sosial pedagang relokasi dengan pedagang non relokasi di tempat relokasi yaitu bawah Jembatan Siti Nurbaya. Relokasi berdampak pada berbagai aspek salah satunya hubungan sosial pedagang kaki lima dengan terjalinnya komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi pada pedagang kaki lima. Interaksi tersebut dapat berupa kerjasama, asimilasi, kulturasi, persaingan, perselisihan maupun konflik.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat dengan deskriptif sehingga dapat menjelaskan lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan penelitian kualitatif adalah proses penelitian dengan pemahaman untuk meneliti fenomena sosial dan permasalahan lainnya. Penelitian ini menggunakan kata-kata serta mengumpulkan informasi dari informan (Iskandar, 2009, p. 11). Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi selain itu menggunakan triangulasi untuk memperkuat dan sebagai validasi pada penelitian.



Pendekatan ini sangat tepat untuk digunakan dalam menganalisis secara mendalam terkait permasalahan yang terjadi di Jembatan Siti Nurbaya, Kota Padang yaitu bentuk interaksi antara pedagang relokasi dengan pedagang non relokasi di bawah Jembatan Siti Nurbaya. Adapun alasan peneliti memilih penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif adalah untuk memberikan gambaran fakta yang terjadi pada fenomena yang diteliti dengan mendeskripsikan data yang telah didapatkan di lapangan seperti relokasi pada pedagang kaki lima.

### 1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi dengan baik kepada peneliti, baik informasi tentang dirinya maupun orang lain. Informan penelitian juga memberikan informasi tentang kejadian, peristiwa, masalah atau sesuatu hal yang dibutuhkan oleh peneliti (Afrizal, 2014, p. 139). Penelitian ini menggunakan informan untuk mendapatkan data dan informasi yang menjadi sumber informasi pada penelitian kualitatif adalah informan penelitian.

Informan merupakan orang yang bermanfaat dalam suatu penelitian yang akan diteliti. Informan memberikan informasi mengenai kondisi latar penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih dan bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Pada penelitian ini, informan dipilih dengan menentukan kriteria-kriteria yang bersangkutan pada penelitian. Adapun kriteria informan pelakunya pada penelitian ini adalah:

1. Pedagang relokasi, adalah pedagang kaki lima yang sudah berjualan lebih dari 5 tahun dan direlokasi dari atas jembatan ke bawah Jembatan Siti Nurbaya.
2. Pedagang non relokasi, adalah pedagang kaki lima yang sudah berjualan di bawah jembatan selama kurang lebih 5 tahun.

Adapun alasan peneliti memilih kriteria tersebut adalah di bawah jembatan terdapat 38 pedagang yang dipindahkan dari atas jembatan ke bawah Jembatan Siti Nurbaya. Tempat relokasi hanya terdapat beberapa pedagang yang berjualan di bawah jembatan yaitu sekitar 20 pedagang yang terdiri dari pedagang relokasi dan pedagang non relokasi. Jumlah pedagang tersebut semakin berkurang karena banyaknya pedagang yang tidak berjualan dan tutup, sehingga peneliti hanya mewawancarai pedagang yang sesuai dengan kriteria informan yang sudah berjualan lebih dari 5 tahun di Jembatan Siti Nurbaya dan kriteria tersebut mampu menjawab pertanyaan penelitian.

Adapun informan pengamat pada penelitian ini yaitu masyarakat sekitar Jembatan Siti Nurbaya yang berada di wilayah Batang Arau dan aparat pemerintah. Kriteria informan pengamat pada penelitian ini adalah:

- a. Masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan bawah Jembatan Siti Nurbaya yang berdekatan dengan jualan pedagang kaki lima dimana rumah masyarakat berada di depan lapak dagangan para pedagang tersebut.
- b. Aparat pemerintah (Kelurahan/Satpol PP) yang terlibat dalam proses relokasi Jembatan Siti Nurbaya.

Pemilihan kriteria pada penelitian ini sesuai dengan topik penelitian yang akan diteliti yaitu Interaksi Sosial Pedagang Relokasi dengan Pedagang Non Relokasi di Jembatan Siti Nurbaya. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informan sebanyak 10 orang yang terdiri dari 3 orang pedagang relokasi, 3 orang pedagang non relokasi, 2 orang pembeli, 1 orang masyarakat dan 1 Pegawai Kelurahan Batang Arau.

### 1.6.3 Data yang Diambil

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2017, p. 104) pada penelitian kualitatif terdapat dua sumber data, yaitu:

1. Data primer, merupakan sumber data utama yang secara langsung didapatkan dari orang pertama dengan memberikan data kepada pengumpul data yaitu peneliti. Penelitian ini dapat dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam. Wawancara dapat menggali informasi dari pihak-pihak yang bersangkutan seperti wawancara mengenai proses relokasi pedagang kaki lima yang berjualan di Jembatan Siti Nurbaya serta interaksi antara pedagang kaki lima relokasi dengan pedagang kaki lima yang sudah lama berjualan di bawah jembatan.
2. Data sekunder, merupakan sumber data secara tidak langsung dalam memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data ini hanya memberikan lewat orang lain dan ada perantara dan sebagai pendukung dari data primer seperti dokumentasi, data tertulis lainnya. Pada penelitian ini data yang diperoleh adalah mengenai interaksi sosial pedagang relokasi

dengan pedagang non relokasi di bawah Jembatan Siti Nurbaya. Peneliti juga mengambil foto pada kondisi tempat relokasi tersebut yaitu di bawah jembatan dan didukung dari dokumen pendataan jumlah pedagang yang berjualan di bawah jembatan.

#### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pada bulan Oktober 2022 peneliti menggunakan judul penelitian pertama yaitu Dampak Sosial Relokasi Pada Pedagang Kaki Lima yang Berjualan di Tempat Wisata (Studi Kasus di Jembatan Siti Nurbaya). Judul tersebut sudah diberikan kepada dosen pembimbing akademik dan sudah disetujui untuk memasukkan TOR (*Term Of Reference*) ke Departemen Sosiologi. Pada Tanggal 4 November 2022 SK pembimbing keluar. Peneliti memiliki dua orang dosen pembimbing yang akan membimbing peneliti pada penelitian ini. Peneliti melakukan konsultasi dengan kedua dosen pembimbing secara bergantian, banyak masukan dan saran yang diberikan dosen pembimbing pada penelitian ini yang dapat membantu peneliti menyelesaikan proposal penelitian. Peneliti mengganti judul penelitian menjadi Interaksi Sosial Pedagang Relokasi dengan Pedagang Non Relokasi di Jembatan Siti Nurbaya kemudian melanjutkan memperbaiki proposal penelitian sesuai dengan arahan dosen pembimbing. Setelah beberapa konsultasi dengan dosen pembimbing dan melakukan revisi, pada tanggal 6 Januari 2023 proposal penelitian sudah disetujui oleh kedua dosen pembimbing dan sudah disetujui untuk lanjut ke sidang seminar proposal.

Pada tanggal 24 Januari 2023 peneliti mengikuti ujian sidang seminar proposal di ruangan sidang dekanat FISIP lantai 1. Adapun kritik dan saran yang diberikan oleh dosen penguji membantu menyempurnakan proposal penelitian dan peneliti lanjut mengerjakan skripsi. Pada proses mengerjakan skripsi, peneliti juga mengurus surat izin penelitian untuk mengumpulkan data dan mewawancarai informan sekaligus mempersiapkan pedoman wawancara sebelum turun ke lapangan yang berlokasi di Batang Arau dekat bawah Jembatan Siti Nurbaya Kota Padang. Pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti juga didiskusikan kepada dosen pembimbing guna untuk memudahkan peneliti turun ke lapangan. Surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak kampus digunakan oleh peneliti untuk mengambil data yang ditujukan ke Kelurahan Batang Arau, seperti data jumlah penduduk Batang Arau, mata pencaharian dan data pendukung lainnya. Setelah data tersebut didapatkan, peneliti menganalisis data sebagai pendukung pada penelitian ini.

Pada saat peneliti di lokasi penelitian terdapat beberapa kendala saat melakukan wawancara pada informan yaitu pedagang kaki lima di bawah Jembatan Siti Nurbaya, tetapi peneliti dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan memahami kondisi seperti pada hari kerja dan ketika pembeli sedang sepi. Peneliti melanjutkan wawancara dengan informan yaitu pedagang relokasi dan pedagang non relokasi. Informan tersebut memberikan respon yang baik kepada peneliti dengan menjawab pertanyaan beberapa pertanyaan secara sopan dan terbuka.



Pada penelitian ini memerlukan suatu data secara lengkap dan sesuai di lapangan. Untuk itu penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang terjadi di lokasi penelitian dimana peneliti menggunakan panca indra untuk mengamati permasalahan yang diteliti. Dengan kata lain observasi adalah melihat apa yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi tidak langsung yaitu dengan mengamati kondisi tempat relokasi pedagang kaki lima yang berdagang di Jembatan Siti Nurbaya. Pada penelitian ini mengamati aktivitas berdagang pada pedagang relokasi dan juga pedagang non relokasi di tempat relokasi yaitu di bawah Jembatan Siti Nurbaya.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai berikut:

- a. Kondisi tempat relokasi yang ditempati oleh pedagang kaki lima terkhusus bagi pedagang yang digusur dari atas Jembatan Siti Nurbaya.
- b. Mengamati waktu saat aktivitas berdagang pada pedagang kaki lima ketika banyak pembeli.
- c. Mengamati sesama pedagang kaki lima yang berjualan di bawah jembatan sebagai tempat berjualan termasuk saat ada pelanggan yang datang.

Peneliti mengobservasi di lokasi penelitian pada hari kerja dan hari libur. Peneliti mengamati pedagang yang berjualan di bawah jembatan tersebut dengan

mengamati apakah terdapat hari-hari tertentu pedagang mendapatkan pelanggan yang banyak atau tidak. Observasi tersebut dilakukan untuk melihat perbedaan ketika pedagang berjualan di hari kerja dengan hari libur dalam mendapatkan pelanggan dan menentukan laris dagangannya. Pada observasi, terdapat kendala yaitu adanya faktor cuaca seperti hujan dan waktu yang tidak sesuai rencana sehingga proses observasi sedikit terhambat. Namun, kendala tersebut tidak berlangsung lama dan dapat diatasi dengan observasi ke lokasi penelitian pada saat cuaca cerah dan kondisi yang pas sehingga observasi berjalan dengan lancar.

## 2. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah mengumpulkan data dengan mewawancarai informan secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan jelas. Pada wawancara mendalam dilakukan secara santai dengan informan baik pada informan pelaku maupun informan pengamat dimana memulai pendekatan pada informan agar wawancara berjalan dengan lancar. Peneliti wawancara secara mendalam dengan informan terkait interaksi sosial antar sesama pedagang yang berjualan di bawah Jembatan Siti Nurbaya setelah adanya relokasi. Wawancara ini dilakukan secara berulang-ulang agar mendapatkan informasi dan mengumpulkan data-data pendukung pada penelitian serta pengumpulan data menggunakan *Handphone* sebagai alat rekam, dan alat tulis lainnya seperti buku, pena dan panca indra peneliti.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah berhadapan langsung dengan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Proses wawancara

mendalam berlangsung dimulai dari berhadapan langsung dengan pedagang untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti mengamati kondisi pedagang di bawah jembatan tersebut dan melihat pedagang yang sepi dan tidak banyak pelanggan agar proses wawancara berjalan baik dan tidak mengganggu aktivitas pedagang.

Peneliti mewawancarai informan dimulai pada tanggal 30 Januari 2023 sampai 20 Maret 2023. Proses wawancara dilakukan pada hari Senin pukul 17.00 WIB. Peneliti mewawancarai salah satu pedagang yang berjualan di tempat relokasi yaitu di bawah Jembatan Siti Nurbaya. Peneliti menanyakan terlebih dahulu ketersediaan pedagang untuk diwawancarai. Wawancara berlangsung selama 30 menit – 50 menit. Peneliti sedikit kesulitan dalam proses wawancara tersebut karena pada sore hari kondisi di bawah jembatan mulai ramai pengunjung sehingga butuh waktu untuk mewawancarai informan. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Januari 2023, 4 Februari 2023, 9 Februari 2023, 12 Februari 2023, 13 Februari 2023, 26 Februari 2023, 13 Maret 2023, 14 Maret 2023 dan 20 Maret 2023. Wawancara tersebut dilakukan berulang-ulang hingga mampu menjawab pertanyaan penelitian.

Adapun kendala yang dialami oleh peneliti saat di lapangan adalah terbatasnya waktu saat mewawancarai informan karena kondisi yang ramai pembeli sehingga informan sibuk dengan dagangannya. Pada saat itu peneliti datang menemui informan pada hari libur yaitu hari Sabtu pukul 17.30 WIB. Hari tersebut biasanya ramai pembeli dan pedagang sibuk dengan dagangannya. Setelah kondisi mulai sepi peneliti kembali melanjutkan wawancara agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan pada penelitian ini. Selain itu kondisi cuaca yang sering hujan membuat

peneliti kesusahan karena banyak pedagang yang tidak berjualan ketika hari hujan. Dari permasalahan tersebut, peneliti mengatasi hal tersebut dengan cara datang ke lokasi penelitian pada hari kerja seperti hari Rabu pukul 16.00 WIB karena pada waktu tersebut pedagang tidak terlalu sibuk dan pembeli juga sepi dimana pada pukul 16.00 WIB tersebut biasanya pedagang baru membuka dagangan mereka sehingga waktu tersebut tepat untuk dilakukan wawancara pada informan tanpa mengganggu aktivitas berdagang mereka sehingga peneliti mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan selain itu, memperhatikan kondisi cuaca sekitar, seperti ketika cuaca cerah untuk melakukan wawancara kepada informan.

#### **1.6.5 Unit Analisis**

Unit analisis data merupakan komponen dari penelitian kualitatif dimana unit analisis berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah individu yaitu pedagang kaki lima di Jembatan Siti Nurbaya. Dengan melihat interaksi individu sebagai pedagang relokasi dengan individu yang statusnya sebagai pedagang non relokasi di Jembatan Siti Nurbaya.

#### **1.6.6 Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif dimana dari data yang telah terkumpul dari lapangan maupun data primer dan sekunder akan dianalisis. Data-data tersebut akan dikategorikan dalam unit-unit yang dapat dipahami oleh orang lain maupun diri sendiri. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan cara analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data, adalah melakukan reduksi data dari catatan lapangan dan dokumen yang dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara. Data yang dipelajari atau ditemukan akan dibuat sebagai hasil dari reduksi data. Peneliti mereduksi data dengan menghilangkan hal-hal yang tidak perlu dalam penelitian, mempertajam data, mengkategorikan dan lainnya sehingga data yang telah dikumpulkan akan diseleksi sesuai dengan yang dibutuhkan pada penelitian tanpa menghilangkan nilai dari data tersebut.
2. Penyajian Data, yaitu peneliti menyajikan data yang sudah dikelompokkan mencakup data informan yaitu interaksi antara pedagang kaki lima relokasi dengan pedagang non relokasi yang berjualan di bawah jembatan. Peneliti akan menyajikan data agar dapat mudah dipahami.
3. Kesimpulan, yaitu dari data yang sudah dikumpulkan akan ditarik kesimpulan dari hasil data tersebut. Kesimpulan akan menjelaskan data terkait permasalahan pedagang kaki lima di Jembatan Siti Nurbaya.

Proses analisis data pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data yang didapat dari informan berdasarkan observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti.

### **1.6.7 Definisi Operasional Konsep**

Ada beberapa konsep yang dipakai pada penelitian ini yaitu definisi operasional konsep berfungsi untuk memberikan batasan terhadap konsep yang digunakan sehingga dapat mengurangi kerancuan dalam pemakaian konsep, maka perlu didefinisikan konsep-konsep yang dimaksudkan adalah:



1. Pedagang kaki lima adalah pedagang yang menjalankan usahanya dengan berjualan di badan jalan dan memanfaatkan tempat umum sebagai tempat berjualan dengan menggunakan gerobak atau lapak dagangan sebagai sarana untuk berdagang.
2. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok yang ditandai dengan adanya komunikasi dan kontak sosial. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi sosial antara pedagang relokasi dengan pedagang non relokasi di bawah Jembatan Siti Nurbaya.
3. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang terdiri dari dua bentuk yaitu asosiatif dan disosiatif.
  - a. Bentuk asosiatif terdiri dari kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Kerjasama adalah adanya kesadaran antar individu atau kelompok dalam kepentingan untuk mencapai tujuan bersama dan saling mendukung satu sama lain. Tujuan tersebut adalah untuk mendapatkan pelanggan yang banyak.
  - b. Bentuk disosiatif mencakup persaingan dan konflik.
    1. Persaingan merupakan proses individu atau kelompok dengan bersaing dan berlomba-lomba tanpa menjatuhkan satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama yaitu mendapatkan pelanggan yang banyak.
    2. Konflik merupakan suatu proses dimana individu atau kelompok yang berusaha untuk mencapai tujuan dengan cara saling

menjatuhkan satu sama lain dan merugikan satu sama lain. Tujuan yang dimaksud yaitu mendapatkan pelanggan yang banyak.

### **1.6.7 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti adalah di tempat wisata yang terkenal di Kota Padang, Sumatera Barat. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang penting dalam sebuah penelitian karena dengan menentukan lokasi penelitian dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Pemilihan lokasi di Jembatan Siti Nurbaya menjadi lokasi utama pada penelitian ini. Adapun alasan peneliti dalam memilih lokasi tersebut adalah adanya relokasi pedagang kaki lima di Jembatan Siti Nurbaya yang menjadi keresahan bagi pengguna jalan karena keberadaan pedagang yang mengganggu akses lalu lintas dan mengurangi keindahan Jembatan Siti Nurbaya. Relokasi tersebut dilaksanakan pada bulan Februari 2022. Pemilihan lokasi penelitian ini belum banyak diteliti oleh peneliti lainnya dan para pedagang kaki lima di kawasan tersebut mempunyai ciri khas jenis usaha yang dijual yaitu pedagang hampir semuanya menjual pisang bakar dan jagung bakar. Daerah lokasi penelitian ini juga masih berada dalam satu kota dengan peneliti sehingga peneliti mudah untuk mengumpulkan informasi dan data pendukung lainnya.

### **1.6.8 Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan dimulai dari bulan Januari 2023 sampai bulan Juni 2023. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang dilakukan pada bulan Januari 2023 dan dilanjutkan mengumpulkan data di lapangan seperti

observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Februari 2023 di lokasi penelitian. Peneliti juga melakukan analisis data, menyusun laporan penelitian dan bimbingan skripsi hingga bulan Juni 2023. Adapun rincian pada pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	Tahun 2022		Tahun 2023					
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Menyiapkan Instrumen Penelitian			28	1				
2.	Pengumpulan Data Lapangan a. Observasi b. wawancara mendalam			30	4, 9, 12, 13, 18, 20, 26	13, 14, 20,			
3.	Analisis Data				5,6,7, 15	22, 24	13, 18,	12, 18,	
4.	Menyusun Laporan Penelitian dan Bimbingan Skripsi				3, 6, 14,	3, 24, 31	14, 16	19, 22, 29	
5.	Ujian Skripsi								15